

**MENUMBUHKAN ETOS ILMIAH DAN KIPRAH MAHASISWA  
(Refleksi Dan Proyeksi Masa Depan Kehidupan Mahasiswa)**

*Oleh:*

**AGUS MAIMUN**

(Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Maliki Malang)

Sebagai identitas sosok mahasiswa yang lahir dari kampus, mahasiswa diharapkan tetap mempunyai semangat akademis yang tinggi. Ia harus mampu dan tetap memiliki semangat keilmuan yang menjadi identitas intelektualnya yang konsisten dengan idealisme sebagai pejuang dan penegak kebenaran dalam mengontrol perjalanan bangsa dan negara. Untuk itu, dalam diri mahasiswa harus tertanam sifat dan sikap yang integral, yaitu dzikir, fikir, dan amal sholeh sebagai energi untuk menggapai pulau harapan masa depan yang lebih cerah.

Meraih masa depan yang lebih cerah tidaklah mudah. Tetapi akan menghadapi batu terjal yang dapat menghambat perjalanan. Batu terjal itu bukan datang dari luar, tetapi dari diri mahasiswa sendiri. Batu terjal itu adalah kemauan untuk kerja cerdas dan kerja keras. Kerja cerdas adalah upaya untuk mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya. Sedang kerja keras adalah upaya secara sungguh-sungguh untuk dapat melihat peluang dan tantangan masa depan.

Peluang dan tantangan kehidupan masa kini dan masa depan amatlah berbeda. Dalam era otonomi daerah sekarang ini, mahasiswa dihadapkan kepada tantangan, bagaimana agar mereka mampu berprestasi akademik secara baik dan mampu mengaktualisasikan ilmunya secara baik kepada masyarakat, sehingga ia eksis secara akademis dan sosial. Tantangan tersebut sekaligus peluang. Kalau mahasiswa mampu memenuhi harapan itu, tidak mustahil masa depan cerah ada di depan mata.

Sedang tantangan masa depan adalah kompetisi yang bermuara pada pekerjaan dan jabatan. Hanya karena dua hal tersebut, banyak orang yang tega

mengkhianati dirinya dan sahabat karibnya yang telah lama dijalin, demi untuk memperoleh prestasi dan prestise. Kondisi inilah yang harus kita sadari bersama oleh mahasiswa bahwa, masih banyak peran dan tindakan strategis yang bisa kita lakukan dalam menghadapi tantangan globalisasi ini, dari sekedar rebutan “kue” reformasi.

Untuk itu akan selalu diupayakan, agar mahasiswa lebih serius dalam menapaki jalan kehidupan kampus. Upaya meningkatkan kualitas mahasiswa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dari pihak mahasiswa sendiri dan pihak luar. Dari pihak mahasiswa, dia harus benar-benar memiliki motif, tekad, dan semangat yang besar untuk menapaki dunia kemahasiswaan. Harus pula memiliki kesadaran bahwa mahasiswa adalah predikat yang luhur dan bertanggungjawab dalam peningkatan kualitas diri. Karena mahasiswa yang baik adalah fital bagi kemajuan dan keselamatan bangsa. Untuk itu, mahasiswa harus memiliki citra diri (*self-concept*) dan potret mental yang baik untuk menuju kualitas diri dan sukses dalam bekerja sebagaimana dikatakan oleh Reilly (1977: 16) bahwa potret mental adalah *a good healthy self-concept or self-image is vital to succes ....* Sementara citra diri adalah suatu konfigurasi persepsi mahasiswa tentang dirinya yang diterima dengan kesadaran atau bagaimana seorang mahasiswa memandang dirinya secara konkrit dalam menghadapi realitas kehidupan.

Potret mental dan citra diri yang harus dimiliki dan dijamin oleh mahasiswa adalah terkuasai dan terwujudnya 4 (empat) komitmen, yaitu: 1) komitmen terhadap peningkatan kualitas diri; 2) komitmen terhadap kampus; 3) komitmen terhadap orang tua, dan 4) komitmen terhadap bangsa dan negara.

Dari pihak luar, maksudnya adalah peningkatan kualitas mahasiswa yang dilakukan oleh kampus atau pihak lain. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara pelatihan dan pengembangan. Dengan mengadaptasi pikiran Buford Jr. dan Bedein (1988), pelatihan dan pengembangan mahasiswa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) *on the job training*, yaitu para mahasiswa senior diminta untuk melatih para mahasiswa junior, dan (b) mengikutkan berbagai kegiatan yang bersifat akademis, misalnya: pelatihan, penataran, seminar, lokakarya, dan workshop, baik bersifat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Masih banyak lagi kegiatan sejenis yang pada intinya ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas mahasiswa. Upaya ke arah ini harus

dilakukan secara terus-menerus, sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan ini diharapkan mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang selalu berubah.

Untuk itu, antisipasi kecenderungan masa depan adalah selalu mengupayakan peningkatan kualitas dan profesionalisme mahasiswa. Dalam menatap masa depan bangsa, upaya peningkatan kualitas itu harus dimulai dari mahasiswa. Sebab berdasarkan pengalaman di berbagai negara maju, ada korelasi positif antara kualitas mahasiswa dengan masa depan bangsa. Hipotesisnya, semakin baik kualitas mahasiswa, semakin baik pula kualitas bangsa di masa depan.

Implikasi lebih lanjut dari kenderungan masa depan bagi mahasiswa adalah ia harus membekali diri dengan seperangkat kecerdasan, yaitu: (1) kecerdasan spiritual, (2) kecerdasan emosional, (3) kecerdasan inetelektual, (4) kecerdasan sosial, dan (5) kecerdasan vocational. Kalau semua kecerdasan itu menginternalisasi pada diri mahasiswa, maka tidak mustahil akan lahir mahasiswa yang inetelek profesional yang ulama' dan ulama' intelek profesional.

Namun demikian, menurut pengamatan kami,. dalam sepuluh tahun terakhir ini, sejak bergulirnya reformasi politik di Indonesia, terdapat perubahan *mind set* mahasiswa di Indonesia. Perubahan itu lebih banyak dipengaruhi oleh munculnya gerakan reformasi di Indonesia yang cenderung tanpa batas. Dalam realitasnya, reformasi sering dimaknai dengan kebebasan menghujat dan caci maki, kebebasan menurunkan pejabat yang tidak disenangi, kebebasan mendemo atasan, bahkan reformasi sering dimaknai dengan kebebasan untuk memperkaya diri membabi buta. Dampak pengiring dari reformasi ini berakibat pula pada kondisi ekonomi yang belum sehat yang menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh beberapa perusahaan, keterbatasan lapangan kerja yang menyebabkan banyak pengangguran, termasuk pengangguran terdidik (para sarjana), dan juga munculnya berbagai kerawanan sosial.

Kondisi ini secara langsung telah mengubah pola pikir mahasiswa dari idealis menjadi pragmatis. Mahasiswa lebih senang menjadi "kutu buku" dan memperoleh Indeks Prestasi (IP) setinggi-tingginya ketimbang menjadi aktivis yang kritis terhadap realitas sosial, sehingga belajar di kampus disimplikasi maknanya dengan mendapatkan nilai yang tinggi. Demikian juga para aktifis organisasi kampus, berorganisasi bukan sebagai wahana untuk belajar

berekspresi dan aktualisasi diri menuju pemimpin masa depan, tetapi lebih pada mencari kepuasan dan gengsi diri, sehingga mereka mau beraktifitas kalau dana disediakan kampus secara berlebihan, tidak hanya untuk membiayai kegiatan, tetapi juga untuk beli pulsa dan makan bersama. Sungguh suatu yang ironi di tengah bangsa yang lagi menghadapi krisis ekonomi dan politik. Apa jadinya kalau mahasiswa sudah terhinggapi rasa materialistik dan konsumeristik seperti ini. Untuk itu, tidaklah salah kalau ketika menjabat banyak memanfaatkan peluang yang aneh-aneh untuk memperkaya diri, karena sejak mahasiswa sudah terlatih dengan gaya hidup yang berlebihan. Meskipun tidak semua aktifis mahasiswa demikian, tetapi paling tidak ada beberapa indikator yang mengarah kesana. Disinilah pentingnya antisipasi serjak dini dalam menata kelembagaan kemahasiswaan, agar tidak terjadi pembiayaan yang berlebihan.

Yang sering terjadi juga, banyak mahasiswa yang melakukan pendekatan kepada dosen bukan belajar untuk menyelami kehidupan sang dosen dalam meraih keberhasilan, tetapi sebagai alat untuk memperoleh barokah nilai dan barokah pekerjaan. Sesuatu yang seharusnya tidak perlu terjadi, kalau mahasiswa mempunyai kemandirian dalam segala aspek kehidupan.

Kondisi ini jelas berbeda dengan mahasiswa masa lalu, atau sebelum munculnya reformasi. Meskipun kami sudah lama meninggalkan panggung kemahasiswaan lebih dari 20 tahun yang silam (empat generasi mahasiswa) tetapi ingatan kami masih jernih untuk merefleksikan berbagai kondisi mahasiswa masa lalu. Pada masa lalu, menjadi mahasiswa betul-betul serius dalam menjalankan tugas belajarnya. Demikian juga menjadi aktifis organisasi intra dan ekstra kampus harus siap berkorban, termasuk dalam hal materi. Karena belum ada HP dan pengaruh gaya hidup yang konsumerisme, menjadikan mahasiswa tidak berfikir pragmatis, tetapi berfikir kreatif. Bagi mahasiswa yang "sangunya cekak" berusaha untuk mendapatkan tambahan sangan dengan bekerja secara riil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bagi mahasiswa yang sangunya berlebihan, tidak segan-segan untuk "nomboki" ketika kepanitian mengalami kerugian. Mekanisme ini nampaknya sangat menarik untuk membangun sikap profesional dan keikhlasan dalam berorganisasi.

Pentingnya perilaku profesional yang dibingkai dengan nilai keikhlasan ini bukan berarti menafikan peran-peran strategis para tokoh mahasiswa yang telah berkomitmen tinggi dalam mengontrol dan memperbaiki bangsa dan negara,

tetapi lebih merupakan panggilan nurani untuk memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam kehidupan kemahasiswaan di kampus. Pemikiran ini sekaligus sebagai wacana preventif, agar mahasiswa sejak dini terbiasa dengan kehidupan kampus yang lebih mengedepankan nilai-nilai spiritual.

Dengan nilai-nilai spiritual, mahasiswa diharapkan dapat menjadi pemain dalam panggung sejarah kehidupan kemahasiswaan dan menjadi teladan dalam hidup yang bersih dan berwibawa. Sebab apalah artinya sebuah kehidupan kemahasiswaan yang semarak dan demokratis, kalau tidak dilandasi dengan moral yang kokoh. Banyak contoh yang mendukung argumen ini, termasuk perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme iyang kita saksikan bersama ini, karena dibangun tidak berdasarkan etik, moral, dan spiritual yang kokoh. Andaikan di berbagai sektor kehidupan ini diisi oleh sarjana yang ketika di kampus menjadi mahasiswa yang “bersih”, menurut keyakinan kami, *insyaallah* berbagai krisis yang terjadi ini dapat ditekan seminimal mungkin, tidak terjadi separah seperti yang kita alami ini.

Alangkah indahnya kondisi tersebut kalau terjadi di kampus tercinta ini khususnya, dan kampus-kampus agama lainnya. Dengan fasilitas kampus yang relatif tercukupi, sebenarnya menjadikan kegiatan kemahasiswaan semakin mendapatkan tempat yang proporsional. Namun demikian, itulah sikap dasar manusia yang selalu merasa kurang. Mahasiswa adalah manusia juga. Untuk itu sangatlah manusiawi kalau mahasiswa selalu kurang dengan apa yang diperolehnya dari kampus, dan selalu mencari tambahan informasi dan pengetahuan di luar kampus. Mudah-mudahan kita selalu ditunjukkan pada jalan yang lurus, jalan yang selalu diridloi-Nya. Amiin.